



**SEDANG MEMPRODUKSI:** Perajin memproduksi kerajinan berbahan baku perak di salah satu sentra kerajinan perak di kawasan Kotagede, Kota Jogja, kemarin (9/3). Sektor usaha tersebut cukup terdampak situasi perang AS-Israel dengan Iran.

## Ekspor Perak Kotagede Merosot Tajam

### Imbas Perang AS-Israel vs Iran dan Kenaikan Harga Bahan Baku

**JOGIA** - Industri kerajinan perak di Kotagede mengalami penurunan ekspor drastis akibat dampak situasi geopolitik global dan kenaikan harga bahan baku. Pesanan dari sejumlah negara tujuan ekspor pun menurun tajam hingga memaksa sebagian usaha mengurangi jumlah pekerja.

Hal itu dirasakan Umi Nurhasanah, pemilik usaha kerajinan perak Umi Silver ini mengaku sangat merasakan dampak dari situasi perang. Sebab komoditas perak yang selama ini diekspor ke sejumlah negara merosot.

Umi membeberkan, negara tujuan ekspor bagi kerajinan perak Kotagede meliputi Australia, Amerika, dan Turki untuk skala Eropa dan Timur Tengah. Kemudian di Asia seperti Thailand.

Bulan lalu usahanya mampu mengekspor kerajinan perak dalam skala kiloan ke sejumlah negara tersebut. Namun akibat kondisi perang, kini hanya mampu mengirimkan

kerajinan perak dalam skala bijian. Berkisar antara 10 sampai 25 biji dengan jenis kerajinan perak seperti gelang, cincin dan liontin.

Itupun negara Selandia Baru yang memesan. Sementara negara-negara yang sebelumnya menjadi langganan sudah berhenti memesan.

"Dulu yang paling kencang itu Turki, penurunannya luar biasa dan orderan hampir tidak ada yang masuk. Kalaupun ada, jumlahnya sedikit sekali," ujar Umi kepada *Radar Jogja*, kemarin (9/3).

Selain karena situasi geopolitik global, lesunya pasar ekspor kerajinan perak Kotagede juga disebabkan kenaikan harga bahan baku perak yang signifikan. Saat ini harga perak mentah berkisar antara Rp 70 sampai 100 ribu per gram. Tergolong cukup tinggi bagi perajin.

Akibat kombinasi dua faktor itu, Umi mengaku terpaksa mengurangi jumlah perajin yang bekerja di usahanya. Semula ada 10 karyawan yang bekerja sama dengannya. Tapi kini hanya tersisa dua orang saja.

Menyiasati ketidakstabilan pasar ekspor kerajinan perak, Umi mulai melirik pasar lo-

kal. Sebab minat masyarakat terhadap perhiasan perak mulai meningkat. Dia pun berharap kondisi global segera membaik dan harga bahan baku kembali stabil agar denyut nadi industri kerajinan perak bisa kembali normal.

"Banyak perajin yang pusing dan mengeluh karena dampaknya merata di daerah Kotagede," ungkapnya.

Sementara itu, Kepala Dinas Perdagangan dan Perindustrian (Disperindag) DJI Yuna Pancawati tidak menampik situasi perang global cukup berdampak pada pasar ekspor. Khususnya di sektor industri kreatif dan kerajinan.

Yuna menyebut, dampak juga mulai terlihat dari menurunnya kehadiran pembeli internasional dalam sejumlah pameran besar. Seperti INACRAFT 2026 dan Jogja International Furniture & Craft Fair Indonesia (JIFFINA) 2026.

Menurutnya, pembeli internasional membatalkan perjalanan mereka ke Indonesia karena situasi keamanan global. Hal tersebut menjadi kendala bagi perajin untuk bertemu langsung dengan calon pembeli. **(Inu/wia/fj)**

| Instansi                        | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut   |
|---------------------------------|--------------|-------|-----------------|
| 1. Kecamatan/Kemantren Kotagede | Netral       | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 24 Mei 2026

Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**

NIP. 19690723 199603 1 005